

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian


Artikel pemberitaan tulisan Digitalisasi Dakwah yang ditulis oleh bapak H. Nasrullah AR, S. Pd. I., SH., MH, penulis bagi menjadi empat bagian sub judul, pertama Digitalisasi Dakwah, Menyentuh Segmen Milenial, Efektif, Tersampaikan kepada Umat. Kedua, Jejak Dakwah di Benua Kalimantan Selatan. Ketiga, Segmentasi Dakwah Digital. Keempat, Digitalisasi Sebuah Solusi. Berdasarkan penelitian, penulis membagi menjadi pembahasan sesuai dengan konsep framing model William A. Gamson dan Modigliani. *Pertama*, gagasan sentral atau elemen yang terdiri dari *metaphors, exemplar, catchphrases, depictions, visual images*. *Kedua*, perangkat framing yang terdiri dari *roots, appeal to principle*, dan *consequences* yang akan di jelaskan satu persatu dengan detail pengemasan gagasan sentral yang terdapat dalam digitalisasi dakwah menurut analisis peneliti.

Analisis Framing: Digitalisasi Dakwah, Menyentuh Segmen Milenial, Efektif dan Efisien, Tersampaikan Kepada Umat.

Tabel 4.1

| |
|--|
| <i>Frame (Media Package)</i> |
| <i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i> |

| | |
|----------------------------|---|
| <i>Methapors</i> | Agama itu butuh <i>guiden</i> atau bimbingan langsung (<i>direct-counselling</i>). Jika tidak, tidak mustahil akan ditemukan sejumlah kesalahan praktik beragama. |
| <i>Catchphrases</i> | Tidak terdapat frase menarik berupa slogan atau jargon dalam pemberitaan. |
| <i>Examplaar</i> | Pemerintah memberlakukan aturan semua aktivitas di rumah saja sejak pandemik Covid-19 melanda dunia. Semua aktivitas menjadi digital atau daring, dan perubahan ini terjadi pada saat yang sama dengan perubahan yang menggambarkan keadaan pada awal abad ke-20, ketika mobil bertenaga bensin menggantikan transformasi bertenaga kuda. |
| <i>Depictions</i> | Dikhawatirkan, mereka mencari dan menemukan solusi secara mandiri, dengan arah tak terbimbing, yang pada akhirnya |

| | |
|---|---|
| | mengakibatkan pada kehidupan yang liar. |
| <i>Visual Image</i> | <p>Gambar yang ber lambangkan ikon aplikasi-aplikasi sosial media.</p>  <p>Gambar 4.1</p> |
| <i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i> | |
| <i>Roots</i> | Transisi yang terjadi mengakibatkan ada kelompok orang yang tidak siap untuk perubahan bahkan menolaknya. |
| <i>Appeals to Principle</i> | Masyarakat menghadapi perubahan yang dahsyat, tidak sedikit dari mereka merasa frustrasi dan menyerah tanpa menemukan solusi. |
| <i>Consequences</i> | Para kyai atau ulama memutar otak agar bisa memasuki era digital. |

Metaphors : Agama membutuhkan pemandu (*guiden*) atau bimbingan langsung (*direct-counselling*). Jika tidak, tidak mustahil bahwa sejumlah kesalahan praktik beragama akan ditemukan. Kata jika pada kalimat tersebut adalah kata perumpamaan atau pengandaian. Kehidupan beragama perlu adanya seorang ahli dan pemimpin agama agar tidak terjadinya kesalahan dalam menerima pesan agama. Kata jika di situ menjadikan pengandaian agar tidak mudah berguru tanpa sumber yang pasti.

Catchphrases : Tidak terdapat frase menarik, slogan atau jargon dalam pemberitaan ini.

Exemplaar : Kejadian pandemi covid-19 lalu menjadikan semua aktivitas dilakukan di rumah saja, memunculkan adanya aktivitas menggunakan digital. Hal ini menggambarkan peristiwa yang terjadi pada abad ke-20 silam ketika kereta kuda digantikan oleh transportasi bertenaga bensin. Exemplaar menjelaskan adanya perbandingan dari teknologi kuno menjadi teknologi modern.

Depictions : Penggambaran yang terdapat dari berita ini adalah kehidupan yang liar. Kehidupan yang liar mengartikan para pengguna digital secara bebas mencari dan menemukan solusi sendiri permasalahannya tanpa ada bimbingan langsung dari seorang ahli.

Visual Image : Terdapat gambar atau foto yang disajikan dalam artikel, berlambangkan ikon-ikon dari sosial media. Seperti, Instagram, Pinterest, Youtube, Apple, Whatsapp dan lain sebagainya.

Roots : Sebab akibat yang ditulis pada berita ini adalah transisi atau perubahan kehidupan digital ini mengakibatkan terjadinya kelompok masyarakat yang tidak siap dan menolak perubahan dalam penggunaan digital.

Appeals to Principle : Klaim moral yang ditulis adalah masyarakat menghadapi perubahan dengan perasaan terkejut, merasa frustrasi dan menyerah.

Consequences : Efek atau konsekuensi yang terjadi adalah Kyai dan Ulama harus bisa menggunakan digital agar bisa bergabung dan menyampaikan pesan dakwah.

Analisis Framing: Jejak Dakwah di Banua Kalimantan Selatan

Tabel 4.2

| Frame (Media Package) | |
|--|--|
| Framing Devices (Perangkat Framing) | |
| Methapors | Apalagi jika dihitung awal kedatangan Islam, dakwah telah berlangsung selama sekitar delapan ratus tahun di Nusantara pada abad ke-13. |
| Catchphrases | Mereka terdistrupsi, mereka gamang, belum menemukan jalan keluar. |

| | |
|---|---|
| <i>Exemplaar</i> | Kyai dan para Ulama sekarang berdakwah lewat media sosial, jika sebelumnya pada Da'i berdakwah dengan menggunakan media tradisional. |
| <i>Depictions</i> | Banyak kebudayaan sekarang yang menjadi khasanah masyarakat Banjar serta memperlihatkan warna keIslaman yang cukup kental. |
| <i>Visual Image</i> | Huruf miring “ <i>Urang Banjar</i> ” |
| <i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i> | |
| <i>Roots</i> | Kehidupan mereka masih bergantung dengan zaman lama, terbelenggu oleh cara berpikir dahulu, sehingga masih terkesan sulit menerima realitas baru yang sangat berbeda. |
| <i>Appeals to Principle</i> | Dakwah ajaran Islam tetap ada, namun keberagamaannya masih berunsur kebudayaan lokal. |

| | |
|---------------------|---|
| <i>Consequences</i> | Perubahan masa teknologi media yang menjadi fasilitas hidup urang banjar. |
|---------------------|---|

Metaphors : Kata jika menjadi perumpamaan atau pengandaian. Terhitung kedatangan Islam ke Nusantara pada abad ke-13 menjadikan usia dakwah Islam berusia sekitar delapan ratus tahun.

Catchphrases : Frase yang menarik dalam pemberitaan ini adalah gamang. Gamang adalah perasaan bingung, ambang, ragu, atau tidak pasti dalam mengambil sebuah keputusan. Masyarakat yang terdampak disrupsi Masyarakat yang terdampak disrupsi kebingungan untuk menggunakan digital serta belum mendapatkan solusinya. Era disrupsi adalah masa dimana perubahan terjadi secara tiba-tiba mendalam, dan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan.⁷² Disrupsi masa munculnya teknologi baru dan inovasi yang mengubah cara hidup dan kerja secara drastis dan menggantikan cara lama. Disrupsi menjadi perhatian para juru dakwah dalam pengenalan karakter dan watak mad'u yang menjadi sasaran dakwah Islam.

Exemplaar : Perubahan dalam penyampaian dakwah dilakukan secara modern alias menggunakan digital lewat media sosial, berbeda halnya dengan dulu masih menggunakan mimbar, dari mulut ke mulut.

⁷²Khoiruddin Bashori, 'Pendidikan Politik Di Era Disrupsi', *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2018)

Depictions : Penggambaran atau deskriptif yang digunakan mempresentasikan dari berita ini adalah keIslaman yang cukup kental. Dalam ajaran Islam tidak ada budaya melainkan di dalam budaya Banjarlah ada mengaitkan dengan Islam, contohnya seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Visual Image : Menggunakan huruf miring yaitu “*urang*” berasal dari bahasa Banjar yang bermakna orang.

Roots : Sebab akibat yang ditulis pada berita ini adalah masyarakat masih terbelunggu hidup pada zaman dulu tanpa kehadiran digital, mengakibatkan mereka masih sulit beradaptasi dengan zaman modern.


Appeals to Principle : Klaim moral yang ditulis adalah dakwah Islam yang terjadi di Kalimantan Selatan tidak lepas dari unsur budaya lokal yaitu budaya Banjar.

Consequences : Efek atau konsekuensi yang terjadi adalah masyarakat Banjar hidup menggunakan teknologi media.

Analisis Framing: Segmentasi Dakwah Digital

Tabel 4.3

| | |
|--|--|
| Frame (Media Package) | |
| Framing Devices (Perangkat Framing) | |
| Methapors | Sepuluh tahun kemudian, pesawat itu berubah menjadi bak air di |

| | |
|----------------------------|--|
| | musim hujan membanjiri kehidupan masyarakat |
| <i>Catchphrases</i> | Mereka sekarang tidak lagi mencari dan bertanya langsung pada kyai atau ulama ahli agama, masyarakat bisa bertanya pada Syekh Google. |
| <i>Exemplaar</i> | Fasilitas Ojek online menjadi salah satu alat transportasi yang hadir di masyarakat Banjar, sebelumnya transportasi hanya di dapat jika kita mendatangi tempatnya. |
| <i>Depictions</i> | Handphone menjadi fasilitas perangkat elektronik yang sudah bukan sesuatu yang utopis lagi, bahkan menjadi sesuatu yang sangat realitas. |
| <i>Visual Image</i> | Gambar bertuliskan “Social Media” dengan elemen-elemen tambahan.  |

| Gambar 4.2 | |
|---|--|
| <i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i> | |
| <i>Roots</i> | Dengan kehadiran handphone kini siapapun bisa mencari dan bertanya informasi tanpa ahlinya. |
| <i>Appeals to Principle</i> | Anak-anak di Kalimantan Selatan berkomunikasi dengan Bahasa Banjar tidak terjadi penurunan, tetapi gaya dan kebiasaan hidup dan tradisi permainannya jauh drastis berubah. |
| <i>Consequences</i> | Media digital seperti handphone menjadi perangkat utama dalam kegiatan sehari-hari. |

Metaphors : Kata bak, merupakan kata pengandaian atau perumpamaan. Handphone dalam sepuluh tahun kedepan akan meluas dan mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Perumpamaan ini seperti air hujan yang bertambah dan meruak seperti banjir.

Catchphrases : Frase yang menarik dalam pemberitaan ini adalah syekh google. Syekh google adalah situs jejaring sosial yang selalu dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan.

Exemplaar : Perubahan yang terjadi di kehidupan. Saat ini media online bisa di akses dimana saja dan kapan saja, berbeda hal dengan masa dahulu memerlukan akses yang lebih ekstra dan tidak instan.

Depictions : Penggambaran atau deskriptif yang digunakan mempresentasikan dari berita ini adalah sesuatu yang utopis. Utopis ialah menggambarkan atau menginginkan situasi atau masyarakat yang sempurna dan ideal, namun sering kali tidak realistis atau sulit diwujudkan dalam kenyataan. Handphone berarti bukan hal yang sulit dijangkau melainkan bisa di cari dimana saja.

Visual Image : Gambar bertuliskan media sosial dengan elemen seperti handphone, sinyal internet, lampu, komputer dan lainnya.

Roots : Sebab akibat yang ditulis pada berita ini adalah kehadiran handphone mengakibatkan setiap orang dapat mudah mencari dan bertanya informasi melalui internet.

Appeals to Principle : Klaim moral yang ditulis adalah gaya dan kebiasaan hidup dan cara bermain anak di Kalimantan drastis berubah. Contohnya, perubahan main enggrang menjadi bermain game di handphone.

Consequences : Efek atau konsekuensi yang terjadi adalah handphone menjadi perangkat utama dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Framing: Digitalisasi Dakwah Sebuah Solusi

Tabel 4.4

| Frame (Media Package) | |
|--|--|
| Framing Devices (Perangkat Framing) | |
| <i>Metaphors</i> | Dakwah sekarang bergantung pada media, sudah tidak populer lagi jika hanya berharap menggunakan media lisan. |
| <i>Catchphrases</i> | Budaya bicara verbal dengan melekatnya tradisi bakisah di kalangan masyarakat Banjar. |
| <i>Exemplars</i> | Dahulu, Ibu-ibu orang Banjar terbiasa fokus mengurus anak namun sekarang banyak yang asyik menyusui anaknya sambil terbagi konsentrasi karena terlibat dalam percakapan di media sosial. |
| <i>Depictions</i> | Dunia media telah begitu kuat dan hegemonik terhadap pola-pola kehidupan yang dilaluinya. |
| <i>Visual Image</i> | Huruf miring “ <i>bakisah</i> ” |
| Reasoning Devices (Perangkat Penalaran) | |
| <i>Roots</i> | Dakwah yang dilakukan secara digital menjadikan cara berdakwah lebih efisien jangkauan |

| | |
|-----------------------------|---|
| | jamaahnya luas dan dakwah lebih efektif karena mendapatkan peluang tanpa dibatasi waktu dan tempat. |
| <i>Appeals to Principle</i> | Juru dakwah diuntut bisa mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. |
| <i>Consequences</i> | Gerakan dakwah Islam harus tetap <i>survive</i> untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. |

Metaphors : Kata jika merupakan kata perumpamaan atau pengandaian. Dakwah akan tenggelam dan kurang diminati kalau masih menggunakan metode dakwah lisan.

Catchphrases : Frase yang menarik dalam pemberitaan ini adalah bakisah yang artinya bercerita. Karena di budaya Banjar ada tradisi bakisah saat ini sudah mulai tergeser. Bakisah sering disajikan lewat radio.

Examplaar : Perubahan yang terjadi ibu-ibu Banjar sekarang menjaga anak sambil bermain atau menonton lewat handphone, ini tidak sama seperti dulu yang mana para ibu hanya fokus untuk menjaga dan mengawasi anaknya.

Depictions : Penggambaran atau deskriptif yang digunakan mempresentasikan dari berita ini adalah hegemonik. Hegemonik artinya situasi dimana satu kelompok atau pihak memiliki kekuasaan atau pengaruh yang kuat atas kelompok lain. Representasi dalam kalimat ini mengarah kepada media digital yang menjadi pengaruh besar dalam perubahan pola kehidupan.

Visual Image : Huruf miring “*bakisah*” yang berarti bercerita.

Roots : Sebab akibat yang ditulis pada berita ini adalah digital hadir mengakibatkan cara berdakwah lebih efisien dan menjangkau jamaah lebih luas.

Appeals to Principle : Klaim moral yang ditulis adalah juru dakwah harus mengambil tindakan, mengetahui karakteristik mad'u dan memberikan materi dakwah sesuai dengan porsinya.

Consequences : Efek atau konsekuensi yang terjadi adalah gerakan dakwah harus tetap bertahan di tengah digitalisasi dan perubahan kehidupan masyarakat.

B. Pembahasan Analisis Framing Isu Digitalisasi Dakwah

Methapors: Pemberitaan ini mengenai kalimat atau kata yang terdapat dalam artikel terkait suatu perumpamaan atau pengandaian. Artikel pemberitaan digitalisasi dakwah terdapat tiga kata “jika” yang merujuk pengandaian, dan hanya satu kalimat perumpamaan “bak air di musim hujan membanjiri kehidupan masyarakat”. Kata “jika” pada pembahasan pertama, pengandaian tentang Peran Ulama atau para ahli

yang belajar di bidangnya dalam mengarahkan kehidupan beragama masyarakat, terlebih yang masih minim pengetahuan mengenai ilmu agama. Kata “jika” pada pembahasan kedua, pengandaian kapan waktu secara tepat masuknya agama Islam ke Indonesia. Sejak awal masuk Islam ke Indonesia menjadikan para da’i atau ulama terdahulu berusaha dalam penyebaran dakwah ke seluruh wilayah Indonesia. Pembahasan ketiga, artikel menggunakan kata perumpamaan, yaitu kalimat “bak air di musim hujan membanjiri kehidupan masyarakat” perumpamaan tersebut merujuk datangnya benda elektronik yang ringkas dan dapat dibawa kemana-mana oleh penggunaannya yaitu Handphone. Handphone menjadi populer sejak adanya perubahan sosial masyarakat digital, terlebih internet yang mudah di akses kapan saja.

Kata “jika” pada pembahasan keempat, pengandaian terhadap dakwah, apabila masih berada pada zona nyamannya yaitu menyiarkan pesan dakwah lewat media lisan, seperti majelis ilmu, kegiatan pengajian, atau mendatangi dari rumah ke rumah. Pengandaian tersebut menjadi kaca perbandingan agar sekiranya dakwah dapat berkecimpung dan memanfaatkan media digital sekarang.

Catchphrases: Sesuai pengertiannya catchphrases merupakan kalimat frase yang menarik dalam pemberitaan, biasanya berupa slogan atau jargon. Terdapat frase menarik yang peneliti dapat yaitu kata Gamang, Syekh Google, dan Bakisah. Pada frase pembahasan pertama, tidak terdapat frase menarik berupa slogan ataupun jargon. Pembahasan kedua,

kata “gamang” frase menarik dari kalimat pemberitaan. Gamang berarti sikap keragu-raguan, bingung, perasaan ketidakpastian. Sikap masyarakat yang masih ragu dan bingung bagaimana penggunaan digital di tengah kehidupan sehari-hari mereka. Pembahasan ketiga kata “Syekh Google” menjadi frase menarik yang terdapat dalam pemberitaan ini, julukan baru untuk sosial media yang bernama Google. Media pencarian segala informasi dapat terpecahkan lewat google, namun perlu diperhatikan dalam pencarian ilmu keagamaan harus bersikap dengan kehati-hatian. Informasi agama belum tentu benar dan sesuai Al-Quran dan Hadist. Pembahasan keempat, frase menarik yaitu kata “bakisah” artinya bercerita. Masyarakat Banjar cenderung menyukai aktivitas “bakisah” dengan ciri khas menggunakan Bahasa Banjar, tradisi lokal kebudayaan. Ini media dakwah yang dulu digunakan para juru dakwah bisa juga bakisah lewat media berupa radio.

Exemplaar: Bagaimana pemberitaan mengaitkan bingkai atau perbandingan yang memperjelas bingkai. Perbandingan situasi dalam pemberitaan ini, perbandingan aktivitas, media, dan perilaku. exemplaar pada pemberitaan pertama, perbandingan situasi covid-19 yang mengubah zaman ke era modern dengan perbandingan kejadian pada abad ke-20 tergantikannya transportasi tenaga kuda dengan tenaga mesin/bensin. Perbandingan pemberitaan kedua, perubahan media dakwah seorang Kyai dan Ulama menggunakan media sosial seperti, youtube, WhatsApp, Instagram, dan lainnya. Padahal dulu hanya menggunakan media lisan

seperti pengajian atau majelis ilmu di mushola dan masjid. Pembahasan pemberitaan ketiga, perbandingan situasi hadirnya aplikasi online seperti Gojek yaitu ojek online cukup dipesan melalui aplikasi, padahal dulu naik ojek harus datang ke pangkalan ojek. Perbandingan keempat, tentang sikap seorang ibu era dulu yang menjaga anaknya secara fokus, namun sekarang para ibu banyak ditemukan menjaga anaknya sambil menonton acara hiburan lewat handphone. Pada pemberitaan ini banyak memuat fakta-fakta bahwa perubahan itu pasti adanya, setiap perubahan pasti ada perbandingan.

Depictions: Pembahasan deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan isu atau kata yang mengarah makna lain. Pada pemberitaan ini peneliti menemukan empat makna lain yaitu, kehidupan yang liar, hegemonik. Pada pemberitaan pertama, kata “kehidupan yang liar” bahwa pengguna media digital mengakses dan mencari informasi secara bebas, tanpa bertanya lagi apakah benar atau salah informasi yang didapat tersebut kepada seorang ahli. Pembahasan kedua, kata “yang cukup kental” termasuk makna lain yang menggambarkan kebudayaan lokal Banjar masih terlibat dalam beberapa kegiatan-kegiatan keislaman, padahal dalam Islam tidak ada budaya yang diajarkan melainkan ini muncul karena budaya dari nenek moyang yang masih melekat pada masyarakat contoh sederhananya, kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw biasanya ada pembacaan syair-syair diiringi musik rebana atau hadrah. Pembahasan keempat, makna lainnya yaitu, “*sesuatu yang utopis*”.

Pemaknaan ini menggambarkan sesuatu yang ideal atau sempurna, tetapi hanya ada dalam imajinasi atau tidak mungkin terwujud di dunia nyata. Ini merujuk pada alat elektronik yaitu handphone yang dulunya dianggap teknologi tidak nyata, setelah banyaknya perubahan handphone menjadi perangkat elektronik yang nyata dan banyak digunakan semua orang. Pembahasan keempat, kata “hegemonik” muncul yang mempresentasikan situasi satu kelompok atau yang memiliki pengaruh kuat. Hegemonik pada pemberitaan ini merujuk pada media, media digital berpengaruh besar dan memiliki kekuatan dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan.

Visual Images: Gambar atau video yang membantu membentuk persepsi publik atau isu, huruf miring, huruf tebal, huruf garis bawah juga termasuk dari visual images. Dalam pemberitaan ini terdapat empat visual images yaitu, gambar dengan ikon-ikon sosial media, huruf bercetak miring kata “urang”, gambar bertuliskan sosial media, dan huruf bercetak miring “bakisah”. Pembahasan pertama, gambar yang disajikan mencantumkan ikon-ikon sosial media yaitu, Instagram, Youtube, Pinterest, Drive, Twitter, Android, Apple, Soundclouds, Skype, Wifi, Facebook, Whatsapp, Windows, Yahoo, Chrome, Blogger Microsoft Word, Dan Dropbox. Sebenarnya, gambar yang tertera sebagai visual pemberitaan masih terlihat umum tidak menggambarkan secara khusus digital ke dakwahnya. Pembahasan kedua, huruf bercetak miring “urang” menjadi visual atau penonjolan dalam tulisan. Urang dalam bahasa Indonesia berarti orang, orang Banjar menjadi perhatian dalam

pemberitaan terhadap perubahan masa teknologi yang telah menjadi fasilitas hidup masyarakat Banjar. Pembahasan ketiga, gambar bertuliskan “social media” dengan tambahan elemen desain seperti, handphone, komputer, sinyal internet, lampu, tombol on of, awan dan lain sebagainya. Visual images hanya bahan penunjang dalam tulisan pemberitaan yang menggambarkan keterkaitan gambar dengan topik. Gambar yang disajikan masih terlalu umum karena berada pada pemberitaan yang membahas dakwah di Benua Kalimantan Selatan, sebaiknya gambar yang dipilih mengilustrasikan dakwah sosial dengan wilayah Kalimantan Selatan. Pembahasan keempat, terdapat kata bercetak miring “bakisah” artinya bercerita. Visual images menjadi bahan pelengkap dari pemberitaan, agar suatu berita yang ditulis dapat memberikan ciri khas.

Roots: Adanya sebab-akibat yang terdapat dalam pemberitaan yaitu, perubahan kehidupan masyarakat ke era digital, masyarakat terbelenggu zaman dulu, handphone sebagai penyebab utama kemudahan aktivitas, dan dakwah yang memanfaatkan peluang lewat media sosial. Pertama, sebab akibat yang terdapat dari pemberitaan meliputi transisi atau terjadinya perubahan kehidupan menggunakan digital, namun di sisi lain beberapa masyarakat masih belum bisa menerima atas perubahan tersebut bahkan ada yang menolak perubahan ke era digital. Pembahasan kedua, masyarakat masih terperangkap dengan kehidupan zaman dulu, masih nyaman pada zona nyaman tersebut sehingga masyarakat sulit beradaptasi dengan masa digital sekarang. Pembahasan ketiga, handphone penyebab

utama praktisnya dalam mencari berita sehingga orang-orang cukup mengetiknya di google. Pembahasan keempat, dengan penggunaan media digital terutama media sosial, dakwah dapat dilakukan secara online ini mengakibatkan dakwah lebih efisien, tidak membutuhkan waktu yang lama, dan peluang dalam menjangkau mad'u lebih luas.

Appeal to Principle: Pembahasan pertama, klaim moral yang terbentuk adalah masyarakat yang merasa frustrasi dan perasaan ingin menyerah karena menghadapi perubahan digital. Kedua, klaim moral yang terjadi tindakan masyarakat Banjar yang tidak lepas dari kebudayaannya. Mereka secara konsisten mempertahankan budaya lokal dari tahun ke tahun. Sikap konsistennya adalah moral yang terdapat dari pemberitaan ini. Pembahasan ketiga, klaim moral terhadap anak-anak di Kalimantan Selatan terjadi perubahan sikap dari gaya hidup dan tradisi permainannya, inilah dampak dari digitalisasi. Pembahasan keempat, klaim moral dari pemberitaan ini para sikap yang diambil para juru dakwah harus bisa membedakan pesan dakwah yang ingin disampaikan, sesuai dengan karakteristik mad'u atau sasaran dakwahnya.

Consequences: Pemberitaan mengenai efek atau konsekuensi pada isu berita. Terdapat empat efek pada pemberitaan, yaitu pertama, efek kepada para juru dakwah atau ulama untuk mencari cara agar mempertahankan dakwah di era digital. Pembahasan kedua, efek yang terjadi berdampak pada masyarakat Banjar yang hidup berdampingan teknologi media. Ketiga, efek hadirnya alat elektronik yaitu, handphone

menjadi kebutuhan sehari-hari setiap individu, hampir setiap orang mempunyai handphone. Pembahasan keempat, efek yg muncul berdampak pada gerakan dakwah harus survive atau berkembang agar ikut terlibat untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat.

C. Pembahasan isu-isu yang terkait digitalisasi dakwah

Dengan pemberitaan yang disajikan dalam majalah Al-Qalam isu yang sama pada hasil riset yang didapatkan oleh peneliti, isu digitalisasi dakwah ini menjadi perhatian pemerintah, seperti berita yang ditulis oleh Kemenag Kanwil KalSel, para penyuluh atau para Ulama diminta agar lebih giat menebarkan dakwah melalui media sosial. Himbauan ini agar para juru dakwah lebih melek teknologi, jangkauan dakwah melalui digital juga bisa mencakup seluruh dunia dan media sosial menjadi metode yang tepat dalam berdakwah. Namun, informasi dakwah yang disebar juga perlu diselektif dan terfilter agar tidak salah tanggap.⁷³

Mengenai pembahasan isu Islam dan Budaya Banjar, peneliti menemukan informasi bahwa Banjar masih melakukan kegiatan keagamaan dengan budaya lokal yaitu budaya Banjar. Contoh kegiatan yang masih ada hingga saat ini yaitu *Maulidan*. Berasal dari bahasa Arab *maulid* yang dibanjarkan. Kegiatan ini menunjukkan perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*. Kegiatan ini sebetulnya tidak ada dalam ajaran agama Islam, namun masyarakat Banjar

⁷³Penyuluh Diminta Lebih Giat Berdakwah Melalui Medsos' <<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/509699/Penyuluh-Diminta-Lebih-Giat-Berdakwah-melalui-Medsos>>.

sering merayakannya atas dasar memperingati atau mengingat hari lahir Rasulullah Saw dengan diiringi *Maulid Habsyi* serta ceramah agama. Pendanaan *Maulid* ini hasil dari sumbangan masyarakat Banjar. *Maulid* masih dilaksanakan hingga saat ini dari wilayah perkotaan hingga pelosok pedesaan.⁷⁴ Ini kegiatan budaya lokal yang masih melibatkan aspek keagamaannya. Framing menggambarkan masa lampau dan mengaitkan situasi zaman sekarang, majalah Al-Qalam MUI menjelaskan pemberitaan digitalisasi bukan suatu ancaman, melainkan situasi yang tidak bisa dihindari atau di tawar mengharuskan para Ulama, Kyai dan Dzua'ma agar ikut berkecimpung bermedia sosial untuk menyiarkan dakwah. Terkhusus masyarakat Banjar, melakukan kegiatan seperti perintah namun masih melibatkan kebudayaan lokal.

Dalam isu yang terdapat dari tulisan ini Al-Qalam menuliskan beberapa perubahan kehidupan masyarakat menjadi serba digital, sehingga terdapat dampak positif dan negatifnya. Dampak positif yang terdapat pada pemberitaan yaitu, kegiatan dakwah menjadi lebih efektif dan efisien tanpa ada batas ruang untuk masuk ke kehidupan masyarakat, melalui digital semua serba cepat, praktis dan hemat waktu tempat. Dampak negatif dari perubahan digital, membuat gaya hidup berubah, seperti permainan tradisional yang mulai ditinggalkan, dan adanya peluang terjadinya informasi *hoax* mengenai keagamaan.

⁷⁴Hasan Hasan, 'Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan', *Ittihad*, 14.25 (2016).

Dalam Surah Ali-Imran ayat 104, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: 104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. Melalui digitalisasi diharapkan masyarakat lebih memperhatikan setiap perbuatan dan larangan yang sudah ditetapkan dalam aturan agama. Sering kali kita menyepelekan dari hal kecil yang akan memungkinkan menjadi masalah besar.